

## Destinasi Kampung Minang Nagari Sumpur: Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Sesy Masesa<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Email: [sesymasesa801@gmail.com](mailto:sesymasesa801@gmail.com)

### Abstrak

Kampung Minang Nagari Sumpur merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar. Desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur memiliki 70 bangunan rumah gadang dan potensi budaya dengan kearifan lokal penduduknya yang telah diwariskan secara turun temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pengembangan destinasi budaya berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengembangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima budaya dengan kearifan lokal masyarakat Nagari Sumpur yang dijadikan sebagai pendukung wisata minat khusus, antara lain; mahakarya rumah gadang, kearifan lokal upacara adat, kesenian anak nagari, dan kuliner khas, serta pelestarian lingkungan. Temuan-temuan tersebut merupakan kebiasaan masyarakat setempat yang telah mengikuti perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Wisata, Budaya, Kearifan Lokal*

### Abstract

Kampung Minang Nagari Sumpur is one of the tourist villages located in South Batipuh District, Tanah Datar Regency. Kampung Minang Nagari Sumpur tourist village has 70 rumah gadang buildings and cultural potential with local wisdom that has been passed down from generation to generation and is still preserved by the local community. The formulation of the problem in this study is to find out how the process of developing local wisdom-based cultural destinations in the Kampung Minang Nagari Sumpur Tourism Village. The purpose of this research is to analyse how the development of Kampung Minang Nagari Sumpur Tourism Village based on local wisdom. This research uses a historical method consisting of four stages, namely collecting data (heuristic), source criticism, interpretation, and historiography. Based on the results of the research, there are five cultures with local wisdom of the Nagari Sumpur community that are used as support for special interest tourism, including; masterpieces of rumah gadang, local wisdom of traditional ceremonies, nagari children's arts, and special culinary delights, as well as environmental preservation. The findings are the habits of the local community that have followed the times.

**Keywords:** *Tourism, Culture, Local Wisdom*

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat yaitunya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya serta

pelestarian lingkungan hidup. Jika ditinjau dari segi budaya, sektor pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam memperkenalkan kebudayaan lokal seperti adat-istiadat ataupun kesenian lokal sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Wisata yang menggunakan kebudayaan lokal sebagai atraksi utamanya dikenal dengan sebutan wisata budaya. (Sukaryono, 2012 dalam Ariyaningsih, 2019). Salah satu desa wisata yang mengembangkan model wisata budaya lokal di Provinsi Sumatera Barat adalah Nagari Sumpur atau yang dikenal dengan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Desa wisata ini merupakan desa dengan daya tarik utamanya adalah kearifan lokal penduduk setempat yang beragam sehingga dapat menjadi modal jangka panjang bagi perkembangan destinasi wisata Kampung Minang Nagari Sumpur.

Berikut tulisan terkait desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur yaitu, Aulia Putri "Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Sadar Wisata Studi Di Nagari Sumpu, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar". Tulisan ini berisi tentang pendapatan keluarga sebelum terlibat program sadar wisata yaitu dengan kehidupan bertani, berkebun, menjala yang kemudian hasil dari kebun dan tangkapan dijual ke pengepul dan pasar-pasar terdekat. tulisan ini juga menjelaskan bentuk-bentuk upaya peningkatan pendapatan keluarga melalui sadar wisata yaitu diversifikasi usaha dengan menjadi talent dalam paket wisata menjala ikan bilih dan membuka warung di dekat desa wisata. Berbeda dengan focus penelitian saya yang mengkaji mengenai bagaimana perkembangan destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal di Kampung Minang Nagari Sumpur dari awal terbentuk pada tahun 2012 hingga meraih penghargaan ADWI (Anugrah Desa Wisata) pada tahun 2021.

Kampung Minang Nagari Sumpur mempunyai daya tarik wisata budaya seperti mahakarya rumah gadang dengan usia mencapai puluhan bahkan ratusan tahun dan telah tercatat sebagai cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar dengan nomor inventaris 67/BPC-TB/A/12/2011. Sedikitnya ada tujuh puluh (70) rumah gadang yang tersisa pasca kebakaran yang menghancurkan lima rumah gadang pada tahun 2013 silam. Dua dari lima rumah gadang yang terbakar berhasil direkonstruksi kembali dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai *homestay* sehingga menjadikan desa wisata ini berbeda dengan destinasi wisata budaya lainnya. Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur sendiri terbentuk melalui kesepakatan bersama pada tahun 2012 yang dilatarbelakangi untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal termasuk keberadaan Rumah Gadang di Nagari Sumpur yang kian berkurang dan pada akhirnya berubah menjadi destinasi wisata bagi peminat wisata minat khusus.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa didapat dengan menerapkan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi pengukuran. Penelitian kualitatif sendiri secara umum dapat digunakan untuk penelitan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain. Metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi dengan berupa kata-kata lisan dan tertulis dari orang-orang/pelaku yang diwawancarai dan diamati. Adapun tahapan metode penelitan ini sebagai berikut. (Kaharuddin, 2020).

### a.) Heuristik

Heuristik merupakan metode penelitian sejarah yang kegiatannya menemukan sumber- sumber, mencari data, atau materi terkait. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait yang terbagi menjadi dua yaitu sumber skunder dan sumber primer.(Subrata & Kom, n.d.) Sumber sekunder yang penulis gunakan terdiri dari buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan Desa

Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Sumber primer adalah sumber yang bisa kita jumpai dengan melakukan wawancara terhadap informan terkait, dalam penelitian ini sumber wawancara terkait yaitu, Ibuk Kamrita selaku pemilik salah satu rumah gadang sekaligus menjadi inisiator berdirinya komunitas pemerhati dan penggiat wisata, bang Zulherman selaku ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Nagari Sumpur, Bapak Datuak Mulia selaku tokoh masyarakat Kenagarian Sumpur, Ibuk Yenti selaku Bundo Kandung dan Ketua Homestay, Pak Dasril selaku ketua tani, dan Pak Dedi selaku Wali Jorong Nagari Sumpur. (Sayono, 2021).

b. Kritik Sumber

Kritik yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Kritik sumber merupakan tahap dimana penulis menyaring, memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan untuk penelitian Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan informasi tentang "Pengembangan Destinasi Budaya Berbasis Kerifan Lokal Kampung Minang Nagari Sumpur" agar relevan data-data tersebut kemudian dikaitkan dan membanding-bandingkan, lalu memberi tanggapan serta dianalisis sehingga dapat menjadi suatu rangkaian fakta sejarah serta dapat dipertanggung jawabkan.

d. Historiografi

Historiografi diartikan sebagai sebuah tahap akhir dalam penelitian, yang didasarkan atas tahapan-tahapan yang sudah dilalui sebelumnya, mulai dari heuristik yang diartikan sebagai sebuah pencarian akan sumber-sumber, kritik yang diartikan sebagai pemilihan atas sumber-sumber yang sudah didapatkan, serta interpretasi yang diartikan sebagai penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah tersedia dan sudah melewati tahapan kritik sebelumnya sehingga historiografi merupakan penulisan akhir yang dilakukan oleh seorang penulis dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Minang Nagari Sumpur merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Batipuh Selatan, tepatnya di Kenagarian Sumpur. Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur berada di dataran tinggi, mempunyai hawa yang sejuk karena berada di dekat Bukit Barisan. Jika diakses menggunakan kendaraan pribadi kurang lebih 2 jam dari pusat Kota Padang.

### ***Sejarah terbentuknya Desa Wisata Kampung Minang Nagari sumpur***

Menurut sejarah orang-orang tua dahulu, di Nagari Sumpur terdapat sekitar dua ratus lima puluh (250) buah rumah gadang. Namun, di tahun 2011, rumah gadang yang tersisa hanya berjumlah lebih kurang tujuh puluh (70) rumah gadang saja, dengan usia rata-rata mencapai puluhan bahkan ratusan tahun. Keberadaan rumah gadang di Nagari Sumpur telah tercatat sebagai cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar dengan Nomor Inventaris 67/BPC-TB/A/12/2011. (Kamrita, personal communication, Agustus 10, 2023).

### **Gambar 1: Rumah Gadang yang Lapuk di Jorong Sudut, Nagari Sumpur**



Berkurangnya jumlah rumah gadang di Nagari Sumpur dikarenakan banyaknya rumah gadang yang tidak layak huni karena sudah lapuk dimakan masa, sehingga untuk memperbaikinya akan membutuhkan biaya yang sangat besar, sebab harga kayu dan ongkos tukang yang sangat mahal. Menipisnya rasa persatuan dan kesatuan serta kekompakkan keluarga didalam memperbaiki rumah gadang untuk melestarikan rumah gadang mereka juga merupakan faktor penyebab hancur dan berkurangnya rumah gadang di Nagari Sumpur, ditambah dengan adanya aturan adat yang longgar perihal membuka dan mengganti rumah gadang dengan bangunan semi permanen. Becermin pada kondisi tersebut. (Kamrita, personal communication, Agustus 10, 2023). Maka, pada tahun 2012, Ibuk Kamrita Kamal selaku pemilik salah satu rumah gadang sekaligus menjadi inisiator berdirinya komunitas pemerhati dan penggiat wisata bersama para akademisi dan tokoh masyarakat Nagari Sumpur membentuk yayasan yang semula diberi nama "Kampung Adat." Namun penggunaan nama "Kampung Adat" sebagai *brand* sudah banyak digunakan oleh desa wisata minat khusus di daerah lain. Kemudian diusulkanlah untuk mengganti dari "Kampung adat" menjadi "Kampung Minang."

Penamaan "Kampung Minang" dipilih karena selain keberadaan bangunan rumah gadangnya yang memfalsafahkan *Alam Takambang Jadi Guru*, serta kehidupan masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada Adat *Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Dengan melibatkan para akademisi, budayawan, maka dilakukanlah FGD (Focus Group Discussion) untuk pertama kalinya guna untuk mensosialisasikan mengenai pelestarian rumah gadang yang jumlahnya kian menyusut. Dalam pertemuan tersebut, muncul inisiatif untuk menjadikan rumah gadang yang tersisa sebagai tempat penginapan bagi pengunjung yang ingin merasakan sensasi tidur di rumah gadang tanpa merusak tatanan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat Nagari Sumpur. Kemudian dicapai sebuah kesepakatan bersama yang tujuannya tidak lain adalah untuk melestarikan keberadaan rumah gadang di Nagari Sumpur. (Kamrita, personal communication, Agustus 10, 2023).

*Malang tidak dapat ditolak, mujur tidak bisa diraih*, sebuah ungkapan yang menggambarkan kondisi bangunan rumah gadang di Nagari Sumpur pada saat itu, hanya berselang satu tahun setelah kesepakatan dibuat, tepatnya pada tanggal 26 Mei 2013 terjadi insiden kebakaran di Jorong Nagari yang menghancurkan lima (5) buah rumah gadang yang berusia ratusan tahun dan satu diantara rumah tersebut pernah digunakan sebagai tempat syuting film termasyhur pada zamannya yang berjudul "Sengsara Membawa Nikmat." Dalam kondisi tersebut, maka diusahakanlah agar rumah gadang yang terbakar dapat di rekonstruksi kembali mengingat bangunan rumah gadang yang kaya akan nilai dan makna kehidupan khususnya kehidupan masyarakat Nagari Sumpur. Dengan bantuan berbagai pihak, diantaranya Ikatan Keluarga Sumpur (IKES), Yayasan Tirta Utomo Foundation, Rumah Asuh, Pusat Studi Konservasi/Pusaka-Arsitektur UBH, dan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) telah merintis berbagai upaya untuk membangun kembali rumah gadang yang terbakar. (Zulherman, personal communication, Agustus 10, 2023).

Pada tahun 2014 dan di tahun 2015, Dua dari lima rumah gadang yang terbakar berhasil dirampungkan pembangunannya. Pada awalnya Komunitas Kampung Minang hanya berfokus pada pelestarian rumah gadang melalui kegiatan kebudayaan. Namun pada tahun 2015, tokoh-tokoh masyarakat bersama para akademisi, dan budayawan beranggapan bahwa melestarikan rumah gadang tidak akan efektif jika hanya melalui kebudayaan saja. Maka dari itu, para penggiat pelestarian rumah gadang mulai mencoba hal baru yaitunya merambah ke dunia pariwisata dengan menjadikan rumah gadang sebagai *icon* wisata dan *homestay* rumah gadang guna penunjang kegiatan pariwisata di Kampung Minang Nagari Sumpur.

Setidaknya saat ini terdapat tiga rumah gadang yang telah dijadikan sebagai *homestay*. Salah satunya adalah rumah gadang milik Ibu Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus Ketua Pusat Studi Gender, Perubahan Sosial dan Multikultural UNP serta penggiat wisata di Kampung Minang Nagari Sumpur. Dengan adanya rumah gadang yang dijadikan sebagai *homestay* membuat destinasi wisata ini memiliki keunikan dan berbeda dengan destinasi wisata minat khusus lainnya.

**Gambar 2: Homestay Rumah Gadang Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum**



Tahun 2016, dilakukan kembali FGD bersama para penggiat wisata, Akademisi, Praktisi, Budayawan, Sejarawan dan fotografer-fotografer guna membantu pengembangan pariwisata di Kampung Minang Nagari Sumpur dengan kegiatan awalnya adalah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Kelompok inilah yang mengelola program desa wisata sejak 2016. Kemudian, Atas saran dan masukan dari beberapa penggiat wisata tersebut, maka pokdarwis Nagari Sumpur diminta menggali potensi yang ada di Nagari Sumpur untuk dijadikan paket wisata edukasi seperti menjala, kesawah, merandang dan mengukir. (Zulherman, personal communication, Agustus 10, 2023).

Tahun 2017, barulah mulai diterapkannya CBT (community Based Tourism) yakni mulai banyaknya masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat yang terlibat turut serta dalam setiap kegiatan pariwisata yang diselenggarakan. seperti mengadakan Festival Danau Singkarak dengan tema "Pesona Sumpur" di mana festival ini dijadikan sebagai ajang promosi terkait potensi-potensi yang ada di Nagari Sumpur. Tahun 2018-2019 destinasi wisata Kampung Minang Nagari Sumpur mulai mengukuhkan organisasi atau komunitas wisata oleh pemerintahan nagari dan giat melakukan kegiatan promosi yang awalnya kegiatan promosi hanya dilakukan melalui mulut ke mulut saja. Namun seiring perkembangan zaman pihak pengelola pun mulai merambah ke dunia digital. Hal tersebut menjadikan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur semakin dikenal oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan umum, sekolah, perguruan tinggi, bahkan ada kunjungan dari tamu luar negeri.

Akan tetapi, di tahun 2020 terjadi wabah covid-19 yang mengharuskan desa wisata ini tutup sementara untuk aktifitas yang melibatkan orang banyak. Proses perjuangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur pun membuahkan hasil, tepatnya pada tahun 2021, melalui Surat Keputusan Bupati Tanah Datar nomor: 556/290/PAKOR-2021 tentang desa/nagari wisata di Kabupaten Tanah Datar, Kampung Minang Nagari Sumpur dinyatakan sebagai objek wisata dengan potensi wisata budaya, alam dan kuliner khas Ikan Bilis. Keberhasilan Kampung Minang Nagari Sumpur Menjadi Destinasi Wisata berlanjut hingga destinasi ini juga berhasil masuk 50 nominasi sebagai desa terbaik Se-Indonesia dan meraih penghargaan ADWI 2021 oleh Kemenparekraf untuk kategori Souvenir Terbaik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semua pihak yang ikut terlibat dalam mengembangkan desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang terdapat di Nagari Sumpur diantaranya:

### Kearifan Lokal Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur

Kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur sangat beragam, diantaranya yang masih dipertahankan hingga saat ini dan menjadi dasar dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur sebagai berikut:

**Tabel : Kearifan Lokal Kampung Minang Nagari Sumpur**

NO	KEARIFAN LOKAL			
	BUDAYA DAN TRADISI ADAT	KESENIAN TRADISIONAL	KULINER TRADISIONAL	PELESTARIAN LINGKUNGAN
1.	-Mahakarya rumah gadang	- Pertunjukan tari	-Rendang Khas Sumpur	-Tradisi Turun Ka Sawah/ Irigasi
2.	-Batagak Pangulu	-Pertunjukan Randai	-Pangek Sasau dan Ikan Bilis	-Tradisi Ikan Larangan
3.	-Batagak Tonggak Tuo	-Silek di ate aia	-Rebon/ Abon	-Pelestarian Ikan Bilis
4.	-Makan Bajamba	-Salendang Bajaik	-Gulai Padeh	-Hutan/Rimbo Larangan
5.	-Maarak Jamba		-Singgang Pucuk Ubi dan Singgang Jo Asam	
6.	-Pacu Biduak		- Martabak Pisang	
7.	-Manjalo di Ate Biduak		-Buah Sawo, dll	

Sumber: Pokdarwis Nagari Sumpur (2021)

### Mahakarya Rumah Gadang

Rumah Gadang juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama *Rumah Bagonjong* atau ada pula yang menyebut dengan nama lain yakni *Rumah Baanjuang*. Kata "Gadang" dalam bahasa Minangkabau artinya besar.(Elfida. A. (2006). Bangunan rumah gadang di Nagari Sumpur dibuat dengan menyesuaikan kondisi iklim dan topografi wilayahnya. Hal ini terlihat dari bentuk bangunannya yang memperhatikan curah hujan dan penghawaan. Secara umum corak bangunan rumah gadang di minangkabau ditentukan oleh adat dan keselarasan yang dianut masyarakat setempat. Bangunan rumah gadang di Nagari Sumpur sendiri memiliki keunikan ragam hias dan arsitektur, serta variasi bentuknya yang beraneka ragam.

**Gambar 3: Rumah Gadang Kelarasan Koto Piliang yang Berhadapan dengan Rumah Gadang Kelarasan Chaniago di Nagari Sumpur**



Gambar diatas merupakan bentuk kerukunan sekaligus keunikan masyarakat Nagari Sumpur yang disimbolkan dengan keberadaan rumah gadang dengan corak/aliran yang berbeda. Sebagaimana yang diketahui terdapat dua sistem kelarasan yang ada di Minangkabau, yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Koto Piliang, di Nagari Sumpur sistem sosial budaya masyarakatnya mengacu pada sistem kelarasan Bodi Caniago yang bersifat demokratis dengan ciri khas bangunan rumah gadang nya yang berlantai datar dan tidak memiliki *anjuang*. Namun di Nagari Sumpur

juga terdapat rumah gadang dengan kelarasan Koto Piliang, yang tidak berlantai datar atau memiliki *anjuang*, bahkan Kantor KAN Nagari Sumpur juga berkelarasan Koto Piliang.

### **Kearifan Lokal Tradisi/Upacara Adat**

#### **Batagak Pangulu**

*Pangulu* (penghulu) yang merupakan pemimpin suatu kaum di rumah gadang. Dengan kata lain, penghulu adalah tokoh adat Minangkabau. Tugas seorang penghulu ialah menjaga keutuhan kaum, mengatur pemakaian harta pusaka, dan menjadi penengah setiap permasalahan antar keluarga yang terjadi pada kaumnya. Penghulu juga bertindak terhadap hal-hal yang berada di luar kaumnya untuk kepentingan penyelesaian perkara antar kaum. Pengangkatan seorang penghulu bukan dilihat berdasarkan derajat, jabatan, atau harta dari seseorang calon penghulu saja, melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu yang disepakati melalui hasil musyawarah antara kaum dan pihak bersangkutan. (Monografi Nagari Sumpur).

#### **Batagak Tonggak Tuo**

Membangun rumah gadang di Nagari Sumpur memiliki prosesi adat yang harus dilakukan oleh pemilik rumah dengan berpedoman kepada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tua kita dahulu dikala mau “managakkan rumah gadang” yaitu: Rapat keluarga, Rapat Kaum, Rapat Jurai, Rapat Nagari, *Maelo Kayu*, *Batagak Tonggak Tuo*, dan menaiki rumah gadang. Rapat keluarga dengan tujuan untuk memperoleh kesepakatan dari seluruh keluarga bahwa rumah gadang yang sudah terbakar dibangun kembali, gunanya supaya nanti dikemudian hari rumah gadang ini tetap milik bersama bukan kepunyaan dari pribadi anggota keluarga itu, kesepakatan itu ditulis diatas segel dan ditanda tangani oleh masing-masing anggota keluarga untuk menjadi pegangan bagi anggota keluarga generasi berikutnya. (Dt. Mulia, personal communication, April 8, 2022)

#### **Tradisi Makan Bajamba atau Makan Barapak**

Sejumlah daerah di Indonesia memiliki tradisi makan bersama, tak terkecuali di Sumatera Barat yang memiliki tradisi *makan bajamba*. Tradisi makan bajamba telah diwariskan turun-temurun sejak ratusan tahun lalu. Kegiatannya pun tak sekedar mengisi perut, tapi juga sarat dengan nilai filosofis masyarakat Minangkabau. Sebagai Desa Wisata, Nagari Sumpur sering mendapat kunjungan dari berbagai pihak. Sebagai tuan rumah yang baik, tamu yang datang dijamu dengan hidangan tertentu sesuai dengan kondisi waktu kedatangannya. Tidak jarang rombongan tamu yang datang disuguhi dengan hidangan makan bersama dengan para tokoh masyarakat. Momen tersebut juga dijadikan oleh masyarakat sebagai acara *makan Bajamba*. (Yenti, personal communication, Agustus 10, 2023)

#### **Tradisi Maarak Jamba.**

Sebelum tradisi *Makan Bajamba* maka diadakan tradisi *Maarak Jamba*. Tradisi Maarak Jamba adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh Bundo Kanduang di Nagari Sumpur dengan cara menjunjung makanan di atas kepala dengan ketiding yang terbuat dari bambu berbentuk kerucut terbalik biasanya dilapisi kembali dengan kain. Biasanya tradisi *maarak jamba* dilakukan ketika ada acara-acara tertentu seperti acara *baralek*, upacara batagak rumah, *batagak pangulu*, khatam al-quran, dan acara *alek nagari*. (Yenti, personal communication, Agustus 10, 2023)

#### **Tradisi Pacu Biduak**

Di Nagari Sumpur terdapat sebuah tradisi yang dinamakan dengan *Pacu Biduak*. *Pacu Biduak* adalah sebuah tradisi di Nagari Sumpur yang biasa diadakan setiap tahun sebagai hiburan rakyat yang diadakan oleh nelayan masyarakat setempat dalam menjalin silaturahmi sesama nelayan Nagari Sumpur.

## Atraksi Manjalo di ate Biduak/ menjala di atas sampan

**Gambar 4: Manjalo di ate Biduak/ Menjala di atas sampan**



*Manjalo di ate biduak* merupakan kebiasaan para nelayan di Nagari Sumpur dalam menangkap ikan khususnya ikan bilih di danau singkarak dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring atau Jalo. Uniknya menangkap ikan dengan metode ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, karena dibutuhkan keahlian baik dalam menyeimbangkan badan diatas perahu/sampan maupun teknik menebar jala. Konon tradisi ini sudah dilakukan sedari nenek moyang dahulunya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dan hingga sekarang tradisi ini masih dilestarikan oleh para nelayan Nagari Sumpur.

### **Salendang Bajaik/ Sulam Kapalo Samek**

*Sulaman kapalo samek* merupakan sebuah teknik sulaman yang ada di Nagari Sumpur. sulaman kapalo samek sendiri disulam oleh perempuan Nagari Sumpur ke kain yang berbentuk salendang atau yang dikenal oleh masyarakat Sumpur dengan sebutan *Selendang bajaik*. selendang ini biasanya dipakai oleh menantu perempuan di atas rumah. Untuk saat ini hanya terdapat dua penyulam di Nagari Sumpur yang tetap melestarikan *sulam kapalo Samek*. Selendang *Sulam Kapalo Samek* selain untuk kebutuhan masyarakat setempat juga dijadikan sebagai souvenir wisata di Nagari Sumpur. Untuk harga satu helai Selendang *Sulam Kapalo Samek* saat ini berkisar antara Rp.1.500.000 s.d Rp. 2.000.000,-. (Yenti, personal, Agustus 10, 2023).

### **Kesenian Anak Nagari**

Di Nagari Sumpur khususnya kesenian dan budaya anak nagari yang tradisional masih dilestarikan seperti Silat/ *Silek di Ate Aia*, Tarian Tradisional, randai, Atraksi *Pacu Biduak*, *talempong*, rebana dan *saluang*, sekalipun kehidupan masyarakat telah banyak disentuh oleh modernisasi. Kesenian yang ada di Nagari Sumpur merupakan kekayaan budaya masyarakat Nagari Sumpur yang beragam dan tak ternilai harganya. Mempelajari *talempong*, rebana dan *saluang* adalah penyaluran bakat seni dari anak nagari secara dini, pada acara-acara tertentu seperti acara khatam alquran. Pergelaran kesenian anak nagari tradisional berupa tari tradisional, silat, randai, *saluang* ditampilkan pada event-event budaya. (Zulherman, personal communication, Agustus 10, 2023).

### **Kuliner Khas**

Ditinjau dari segi topografi Nagari Sumpur yang dikelilingi oleh bukit Barisan menjadikan Nagari Sumpur memiliki tanah yang subur sehingga banyak jenis tanaman yang tumbuh subur di pekarangan masyarakat setempat. Melihat hal tersebut maka perempuan yang mendiami Nagari Sumpur memanfaatkan potensi yang ada menjadi olahan masakan yang identik dengan Nagari Sumpur. Di Nagari Sumpur banyak masakan dengan cita rasa yang khas dan merupakan gaya hidup masyarakat setempat yang tidak dapat dipisahkan. Ada beberapa kuliner yang sudah menjadi tradisi di Nagari Sumpur yang cocok bagi semua kalangan dan tidak kalah dari segi kemasyhurannya, seperti: Rendang khas Sumpur, *Singgang ikan bilih dan daun ubi*, *Pangek Sasau / bilih*, *Rebon* atau Abon Sapi, Martabak pisang, *gulai padeh*, *Bilih abui santan*, pinaram Pisang, Martabak Kentang, dan lain sebagainya.

**Gambar 5: Ragam Kuliner Khas Nagari Sumpur**



Gambar diatas menunjukkan bahwa Nagari Sumpur memiliki kekayaan kuliner dengan teknik dan resep serta cara membuatnya yang diturunkan dari orang-orang tua kita dahulu. terutama kuliner dari olahan potensi danau singkarak yang memiliki gizi, protein dan kalsium yang tinggi seperti ikan bilih dan ikan sasau.

### **Pelestarian Lingkungan**

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, lahir karena melihat kondisi wilayah mereka, yakni berada pada sisi perbukitan yang dibawahnya terdapat Danau Singkarak. Masyarakat memahami rekayasa teknologi tidak akan sepenuhnya mampu melawan kehendak alam, dan mereka dengan arif memahami hal tersebut. Karena ini muncul berbagai kearifan lokal dalam masyarakat Nagari Sumpur sejak dahulunya, seperti:

### **Tradisi Turun ka Sawah/Irigasi**

Tradisi turun ke sawah/irigasi bersama yang telah terlaksana sejak nenek moyang dahulunya sampai saat ini masih dapat dipertahankan di Nagari Sumpur, terutama pada hampan *sawah baruah* dan hampan *sawah bukik*. Kebersamaan dan tradisi turun *ka sawah basamo* ini sangat menguntungkan petani dan dapat mempertahankan hasil panen padi yang baik. Oleh "kelompok tani" Nagari Sumpur dengan mengadakan rapat/musyawarah untuk menentukan waktu gotong-royong menaikkan *kapalo banda*, gotong-royong *banda*, mulai *memayak*, dan *manyamulo*. (Dasril, personal communication, April 4 2023).

### **Tradisi Ikan Larangan**

Tradisi ikan larangan merupakan sebuah tradisi yang ada di Nagari Sumpur. Ikan larangan yang dimaksud adalah suatu kawasan sungai yang ada di dalam nagari yang 'dilarang' selama jangka waktu tertentu dari aktivitas penangkapan ikan. Tradisi ikan larangan di 'lubuk Sibaka' sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumpur sejak dahulu. Biasanya ikan larangan dibubui pada waktu setelah panen usai. Secara ekologi dampak kearifan lokal budaya ikan larangan adalah mencegah kerusakan lingkungan sungai, menanggulangi kerusakan sungai dan memulihkan kerusakan lingkungan air serta ekosistem air. (Dedi, personal communication, April 10, 2023).

### **Pelestarian Ikan Bilis**

Ikan bilih (*Mystacoleuseus padangensis*) adalah jenis ikan endemic yang hidup di Danau Singkarak. Ikan ini merupakan satu dari 84 spesies ikan Indonesia yang langka dan terancam punah. Kelangkaan Ikan Bilis dikarenakan penggunaan alat tangkap yang kurang ramah lingkungan seperti mata jaring berukuran sangat kecil dan alat tangkap bersifat destruktif yakni memakai aliran listrik dan tuba atau racun. (Daeng, 2004). Salah satu cara menjaga kelestarian populasi ikan bilih ialah dengan melakukan pengurangan eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat nelayan yang telah diatur dalam Pernag N0 3 Tahun 2004 tentang tata tertib penangkapan ikan dalam Kawasan Nagari Sumpur. Bahkan untuk menjaga kelestarian populasi Ikan Bilis masyarakat Nagari Sumpur membuat rumpun atau resevert diperairan Danau Singkarak yang berfungsi untuk tempat ikan beristirahat dan bertelur, suaka buatan atau lokasi sebagai

tempat alternatif para nelayan untuk menangkap ikan bilis serta sumber daya perairan lainnya yang ada di Danau Singkarak. (Kusai, dkk. 2014)

### **Rimbo Larangan atau Hutan Larangan**

Ditinjau dari segi topografi, wilayah Nagari sumpur berada pada sisi perbukitan yang curam dan terdapat danau Singkarak di bawahnya, melihat kondisi tersebut maka, muncul berbagai kearifan lokal dalam masyarakat yang lahir melalui kesepakatan bersama untuk tidak memperbolehkan bagi masyarakat adat menebang pohon di daerah tangkapan air dan daerah-daerah yang terjal (pada kemiringan 40%). Kesepakatan ini dibuat untuk menghindari daerahnya dari bencana tanah longsor serta untuk menjaga kesediaan air yang dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian. masyarakat setempat secara arif dan bijaksana sudah berlaku turun temurun menanam hutannya dengan tanaman tertentu. Jenis tanaman yang menjadi pilihan masyarakat, seperti tanaman manila (sawo). Tanaman Sawo merupakan tanaman yang mirip dengan tanaman hutan, yakni jenis tanaman ini memiliki perakaran yang kuat, mengingat bentuk topografi wilayah Nagari Sumpur yang cukup curam diharapkan dapat menahan lajunya air agar tidak terjadi bencana alam. Buah Sawo terkenal dengan rasanya yang manis, enak dan harum sehingga buah sawo menjadi buah khas Nagari Sumpur. (Dasrizal, dkk. 2020).

### **Pengembangan destinasi budaya berbasis kearifan lokal Kampung Minang Nagari Sumpur**

Destinasi wisata mempunyai keunikan masing-masing hingga saat ini tidak semua destinasi wisata mampu mempertahankan keasliannya terutama pada bidang budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena struktur sosial masyarakat yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

### **Membentuk Penggiat Wisata (POKDARWIS)**

Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat dan tentunya memiliki peran strategis dalam upaya mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW). Peran dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona dilingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskan pembangunan pariwisata.

### **Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis kearifan lokal**

Adanya pariwisata pada suatu daerah dapat membuka kesempatan bagi masyarakat lokal terlibat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata. (Kuhaja, 2014). Partisipasi masyarakat merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan dalam pengembangan pariwisata budaya, di mana hal tersebut dimaksudkan agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Berikut beberapa bentuk peningkatan SDM masyarakat dalam mengembangkan destinasi budaya berbasis kearifan lokal yang sudah terlaksana di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur yaitu:

### **Menjadikan Rumah Gadang sebagai Homestay**

Penginapan ini menyediakan beberapa fasilitas bagi pengunjung diantaranya, kamar tidur, tempat beribadah, kamar mandi dan juga menyediakan makanan bagi pengunjung yang menginap. Tidak hanya menjadikan rumah gadang sebagai tempat penginapan bagi wisatawan. Namun pengunjung juga akan merasakan kehidupan masyarakat lokal dengan rangkaian acara adat yang biasa masyarakat setempat lakukan di rumah gadang

## Penyediaan Paket Wisata Nagari Sumpur

**Gambar 6: Paket wisata alam arung jeram di Batang air sumpur**



Pengelola Wisata selain menjadikan rumah gadang sebagai homestay, para stakeholder juga menyediakan paket wisata bagi para pengunjung. Paket wisata tersebut disediakan agar mempermudah pengunjung untuk berkeliling dan menikmati keindahan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Selain itu, paket tersebut juga mempermudah wisatawan melihat beberapa destinasi yang ada di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur. Desa Wisata ini juga menawarkan berbagai paket wisata, di antaranya wisata edukasi minat khusus seperti bertani, *manjalo di ate biduak*, dan *marandang* atau masak rendang. Wisatawan juga dapat menikmati paket wisata lainnya berupa pertunjukan kesenian tradisional Sumpu seperti tari, randai, dan silat tradisional. Kemudian paket wisata kuliner. Selanjutnya ada paket wisata alam seperti arung jeram, *tracking*. Dan tidak lupa juga paket wisata tour desa untuk umum. Uniknyanya di setiap paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yang datang berkunjung akan didampingi dengan story telling atau literasi dan nilai budaya mengenai paket wisata tersebut. Hal ini membuat wisatawan tidak hanya untuk melihat dan menikmati wisata namun juga dapat menambah pengetahuan, di mana Semua kegiatan ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih mendalam mengenal Budaya Minang.

### **Pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)**

Pariwisata dapat dikatakan mempengaruhi munculnya pengusaha-pengusaha di berbagai sektor pendukung kegiatan wisata, Amanah UU No 10 Tahun 2009 mengatakan bahwa pariwisata sejatinya mampu dirasakan positif oleh pelaku usaha jasa pariwisata utamanya bagi pengusaha lokal demi membangkitkan ekonomi lokal termasuk salah satu nya dalam bentuk UMKM. (Prasetyo, dkk, 2018). Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan usaha yang memiliki peran yang cukup tinggi terutama di Nagari Sumpur. Dengan banyaknya jumlah UMKM maka akan semakin banyak membuka kesempatan kerja bagi warga masyarakat sekitar destinasi wisata tersebut. Seiring dengan pengembangan pariwisata di Nagari Sumpur. Salah satunya adalah peningkatan UMKM dengan memanfaatkan Sumber daya yang terdapat di Nagari Sumpur. Seperti UMKM di bidang kuliner berupa ikan bilis, abon atau sapi, rendang khas Sumpur, martabak kentang, ketupat pulut, sawo dan lain sebagainya. Selain UMKM di bidang kuliner juga terdapat UMKM Cendramata seperti *salendang bajaik* atau *salendang kapalo samek* sebagai souvenir untuk dibawa pulang oleh wisatawan.

**Gambar 7: Usaha Bilih Goreng “Rumah Gadang” (Kiri) Usaha Rendang Khas Sumpur (Kanan)**



Semakin beragamnya UMKM yang tumbuh dan berkembang di Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur, sangat berdampak kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat di Nagari Sumpur, terutama Hasil produksi olahan masakan rumah khususnya di Nagari Sumpur menjadi destinasi unggulan di bidang kuliner yang sudah dikenal oleh khalayak ramai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa potensi kearifan lokal yang terdapat di desa wisata Kampung Minang Nagari Sumpur hingga saat ini masih dilestarikan sebagai tradisi. Kearifan lokal di Desa Kampung Minang Nagari Sumpur berisi unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban. Sejatinya kearifan lokal di Desa Kampung Minang Nagari Sumpur merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai sinergi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang dapat berupa tata nilai sosial, budaya, ekonomi, arsitektur, dan lingkungan, dan lain sebagainya. Keberadaan kearifan lokal dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat menjadikan pengembangan Desa Wisata Kampung Minang Nagari Sumpur memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan. Berikut beberapa budaya dengan kearifan lokal yang terdapat di Kampung Minang Nagari Sumpur: Mahakarya Rumah Gadang, Kearifan Lokal Upacara Adat, Kuliner Khas, Kesenian Anak Nagari, dan Pelestarian Lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyaningsih, A. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology*, 2(2), 27-28
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. (2018). Startegi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan di Canvinton Hotel Yogyakarta. *Jurnal Of Indonesia Tourism, Hopitality and Recreation*, 1(2)
- Daeng. (2004). Kearifan Lingkungan Masyarakat Tentang Hutan dan Tanah, *Proseding Semiloka*, Pekanbaru, 26-27
- Dasril. (4 April 2023, pukul 15:00 WIB, Sore Hari), Ketua Tani Sawah Baruah [Personal Communication]
- Dasrizal. dkk. 92020). Hutan dan Kearifan Lokal. Penerbit : STKIP PGRI Sumbar Press. ISBN:978-623-7003-72-4
- Dedi. ( 10 April 2023, pukul 11:00 Wib, Siang Hari), Wali Jorong Batu Beragung Sumpur [ Personal Communication]
- Kaharuddin,K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium:Jurnal Pendidikan*, 9(1)
- Kamrita. (10 Agustus 2023, pukul 14:00 Wib, Siang Hari), Pengelola Desa Wisata [Personal Communication]
- Kuhaja, T., (2014). Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* ,10(3)
- Kusai. Dkk. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Kelestarian Populasi Ikan Bilis (*Mystacoleuseus Padangensis*) di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal: Berkala Perikanan Terubuk* 42(2)
- Mestika Z. (2012). Inventarisasi Dan Rekonstruksi Sejarah Gempa 30 September 2009 di Kota Padang Melalui Film Dokumenter . (PDF) Universitas Negeri Padang
- Mulia. (8 April 2022, pukul 09:30 Wib, Pagi Hari). Ketua KAN Nagari Sumpur [Personal Communication]
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), 369
- Yenti. (10 Agustus 2023, pukul 14:30 Wib, Sore Hari), Bundo Kandung dan ketua Homestay Nagari Sumpur [Personal Communication]
- Zulherman. (10 Agustus 2023, pukul 15:00 Wib, Sore Hari), Ketua Pokdarwis Kampung Minang Nagari Sumpur [Personal Communication]